

PENDIDIKAN dan KEBUDAJAAN

Pandangan dan pendirian Taman-Siswa mengenai Pendidikan dan Kebudayaan.

Putusan Rapat - Besar (Kongres)
Taman - Siswa dalam bulan Maret
1950 di Jogjakarta.



DITERBITKAN OLEH:
MADJELIS - LUHUR TAMAN - SISWA
JOGJAKARTA.

71
Pen
C.1

STAKAAN
ANTARA
GRIYA

371
P.0
C.1

PERPUSTAKAAN M
DEWANTARA KIRTI

NO. INV: 1973 - TS / 2014

TAHUN: 2014

PENDIDIKAN dan KEBUDAJAAN

Pandangan dan pendirian Taman - Siswa mengenai
Pendidikan dan Kebudajaan.

Putusan Rapat - Besar (Kongres) Taman - Siswa
dalam bulan Maret 1950 di Jogjakarta.

— 1955 —



PENGANTAR

Soal Pendidikan dan Kebudajaan adalah soal jang penting sekali bagi Taman - Siswa. Pandangan dan pendirian kita mengenai ini sudah kita putuskan dan kita tetapkan didalam Rapat - Besar (Kongres) Taman-Siswa dalam bulan Maret 1950 di Jogjakarta.

Mula2 naskah ini adalah praeadvies Ki Hadjar Dewantara untuk PERMUSJARAWATAN PENDIDIKAN jang diselenggarakan didalam bulan April 1947 di Surakarta. Kemudian mendjadi Pedoman didalam KONGRES PENDIDIKAN ANTAR INDONESIA dalam bulan Oktober 1949 di Jogjakarta.

Jang terachir Rapat-Besar kita tahun 1950 tersebut sudah menerimanja mendjadi pegangan Taman-Siswa.

Mengingat kebutuhan2 tjabang kita dilapangan Kebudajaan dan Pendidikan, ialah lapangan tempat kita bekerdja dan berdjuaug, serta setelah keadaan kesanggupan kita dalam hal terbit-menerbitkan memungkinkan, maka pandangan dan pendirian mengenai Pendidikan dan Kebudajaan ini kita terbitkan. Dengan demikian kita bermaksud supaja perpustakaan kita lebih lengkap.

Mudah2an terbitnja buku ketjil ini menambah sempurnanja pekerdjaan kita.

Untuk melenjapkan bahaja salah-tangkap, salah-paham dan sebagainja mengenai soal *puntjak2 kebudajaan daerah* jang rupanja menimbulkan tafsiran2 jang beraneka-warna dikalangan luar Taman - Siswa, maka dibelakang kita lampirkan pula kutipan dari PUSARA nomor 3, Djuni 1953, karangan Ki Hadjar Dewantara jang mendjelaskan dengan seterang-terangnja arti dan maksud dari ajat jang berbunji:

„Sebagai bahan untuk membangun *kebudajaan kebangsaan Indonesia* perlulah segala sari - sari serta *puntjak-puntjak kebudajaan* jang terdapat diseluruh *daerah Indonesia*, dipergunakan untuk mendjadi modal isinja.”

Jogjakarta, 1 Djanuari 1955.

Ketua Bagian Pendidikan
Madjelis-Luhur Taman-Siswa,

Wardoyo.

ISI BUKU.

1. Pengantar	3
2. Dalil2 : PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN	5
3. Lampiran : TENTANG PUNTJAK ² DAN SARI ² KEBUDAJAAN INDONESIA	13
4. Rangka dalil2 : PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN	19
5. Penundjuk (index)	21

Dalil-Dalil :

PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN.

- I. **P E N D I D I K A N**, jang dalam hidup segala mahluk terdapat sebagai *laku - kodrat* (instinct), dalam hidup manusia beradab bersifat *usaha kebudajaan*.
 1. Sebagai *laku - kodrat*, maka pendidikan masih bersifat *kedjadian*, belum merupakan *perbuatan* jang berdasarkan *kemauan*. Djadi masih sederhana dan hanja mengenai pokok2 keperluanja.
 2. Pendidikan jang berlaku sebagai „instinct”, berupa pemeliharaan umum terhadap kanak2, serta latihan2 tingkah-laku, agar anak2 kelak sanggup dan mampu melaksanakan segala apa jang perlu untuk hidup dan penghidupannja.
 3. Sebagai *usaha kebudajaan* maka pendidikan bermaksud memberi tuntunan didalam hidup tumbuhnja raga dan djiwa kanak2, agar kelak (dalam garis2 kodrat-pribadinja dan karena pengaruh segala keadaan jang mengelilingi dirinja) kanak2 mendapat kemadjuan dalam hidupnja lahir dan batin, menudju kearah *adab - kemanusiaan*.
 4. *Adab - kemanusiaan* jang berarti *keluhuran* serta *kehalusan budi* manusia, mengandung arti kesanggupan dan kemampuan manusia serta keinsafan akan keharusan manusia untuk menuntut ketjerdasan, keluhuran, kehalusan budi - pekerti bagi *dirinja*, pula bersama-sama dengan masarakatnja jang berada didalam satu lingkungan alam dan djaman, untuk menimbulkan *kebudajaan bersama*, jaitu *kebudajaan kebangsaan* jang bertjorak kusus dan pasti, namun tetap berdasar satu, yakni *dasar adab - kemanusiaan*. Hingga dengan sendirinja berwujudlah *alam - diri*, *alam-kebangsaan* dan *alam-kemanusiaan*, jang tiga2nja saling berhubungan, karena merupakan tiga lingkaran jang bertitik pusat satu (*concentrische cirkels*).

5. Mengenali *sifat - kodrat* dan *sifat - kebudajaan* dari pada pendidikan itu perlu, karena kadang2 terdapat kesalahan2 dalam usaha2 kebudajaan, dimana orang melupakan atau menjalahi kodrat - hidup manusia, hingga *tersesat* lakunja. Dan untuk memperbaikinja perlulah dalam melakukan semua usaha-kebudajaan itu manusia selalu mengingat *tuntutan kodrat*.

II. **KEBUDAJAAN**, jang berarti buah *budi - manusia* adalah *hasil perdjungan manusia* terhadap dua pengaruh jang kuat, yakni *alam dan djaman* (kodrat dan masarakat), dalam perdjungan mana terbukti *kedjajaan hidup manusia* untuk mengatasi berbagai-bagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannja, guna mentjapai *keselamatan dan kebahagiaan* jang pada lahirnja bersifat *tertib dan damai*.

1. Sebagai buah perdjungan manusia jang berada didalam *satu alam dan satu djaman*, maka kebudajaan itu selalu bersifat *kebangsaan* (nasional) dan mewujudkan *sifat atau watak*, yakni *kepribadian bangsa*. Dan inilah sifat kemerdekaan kebangsaan dalam arti kulturil.
2. Tiap2 kebudajaan menunjukkan *indah dan tingginya adab-kemanusiaan* pada hidupnja masing2 bangsa jang memilikinja; dalam hal ini *keluhuran dan kehalusan hidup manusia* selalu dipakainja sebagai ukuran.
3. Tiap2 kebudajaan sebagai buah kemenangan manusia terhadap segala kekuatan alam dan djaman, selalu *memudahkan dan melantjarkan hidup* serta memberi alat2 baru untuk meneruskan *kemadjuan hidup*; sedang memudahkan serta memajukan berarti pula *memfaedahkan dan mempertinggi hidup*.

III. **HIDUP TUMBUHNJA KEBUDAJAAN** sebagai buah - budi manusia tidak terluput dari segala kedjadian dan tabiat jang ada pada hidup manusia :

1. Lahir, bertumbuh, madju, berkembang, berbuah, mendjadi tua, mundur dan mati.
2. Kawin dan berketurunan :
 - a. Setjara „asosiasi”, yakni berkumpul tetapi tidak bersatu, kerapkali menurunkan ”bastaard”, yakni bersifat *tjampuran* dan kadang2 menundjukkan *kemunduran* atau *dekadensi*.
 - b. Setjara „asimilasi”, yakni bersatu-padu atau „manunggil” dan biasanja menurunkan „angkatan baru jang murni”.
3. Mengalami *seleksi*: apa jang kuat terus hidup, jang lemah mati. Seterusnja hukum-evolusi lain2nja tak dapat dihindari didalam hidup kebudajaan.

IV. MAKSUD KEBUDAJAAN (*cultura, cultivare, colere*) ialah memelihara serta memadjukan hidup manusia *kearah keadaban*. Dalam pada itu termasuk pula pengertian „memudja-mudja” (*cultus, vereering*) dan inilah jang kerapkali menjebabkan *hidup-bekunja* (*verstar-ring*) kebudajaan. Karena itu haruslah selalu diingati:

1. Pemeliharaan kebudajaan harus bermaksud *memadjukan dan menjesuaikan* kebudajaan dengan *tiap2 pergantian alam dan djaman*.
2. Karena *pengasingan* (*isolasi*) kebudajaan menjebabkan kemunduran dan matinja, maka harus selalu ada *hubungan antara kebudajaan dengan kodrat dan masarakat*.
3. Pembaruan kebudajaan mengharuskan pula adanja *hubungan dengan kebudajaan lain* jang dapat *m e n g e m b a n g k a n* (memadjukan, menjempurnakan) atau *m e m p e r k a j a* (yakni menambah) kebudajaan sendiri.
4. Kemadjuan kebudajaan harus berupa *landjutan langsung* dari kebudajaan sendiri (*continuiteit*), menu-*dju kearah kesatuan kebudajaan dunia* (*convergentie*) dan tetap terus mempunjai *sifat kepribadian*

didalam lingkungan kemanusiaan sedunia (concentrisiteit).

V. KEBUDAJAAN INDONESIA jang sekarang masih berupa kumpulan segala kebudayaan daerah, harus mulai sekarang kita galang menjadi *kesatuan kebudayaan* untuk seluruh rakyat.

1. Berhubung dengan tetap adanya *kesatuan alam dan djaman, kesatuan sejarah* (dulu dan sekarang), *kesatuan masyarakat* dan lain2nja, maka kesatuan kebudayaan Indonesia hanya soal waktu.
2. Sebagai bahan untuk membangun *kebudayaan kebangsaan Indonesia* perlulah segala sari-sari serta *puntjak-puntjak* kebudayaan jang terdapat diseluruh *daerah Indonesia* dipergunakan untuk menjadi modal isinja. (Pendjelasan mengenai soal sari2 dan *puntjak2* kebudayaan daerah ini dimuat di belakang dalil2 ini. Red.)
3. Dari luar lingkungan kebangsaan perlu pula diambil bahan2 jang dapat memperkembangkan dan/atau memperkaja kebudayaan kita sendiri.
4. Dalam memasukkan bahan2, baik dari kebudayaan daerah2 maupun dari kebudayaan asing, perlu senantiasa diingati sjarat2 *continuïteit, convergentie* dan *concentrisiteit*, tersebut dalam pasal IV ayat ke-5 dimuka.
5. Djangan dilupakan, bahwa kemerdekaan bangsa tidak tjukup hanya merupakan kemerdekaan politik, tetapi harus berarti pula kesanggupan dan kemampuan mewujudkan *kemerdekaan kebudayaan bangsa*, yakni *kekhususan dan kepribadian* dalam segala sifat hidup dan penghidupannya, diatas dasar *adab-kemanusiaan* jang luas, luhur dan dalam.

VI. PENDIDIKAN adalah salahsatu usaha untuk *memberikan segala nilai2 kebatinan* jang ada pada hidup rakyat jang berkebudayaan, kepada *tiap2 turunan*

baru (cultuur overdracht), tidak hanya berupa *pemeliharaan*, akan -tetapi djuga dengan maksud *memajukan* serta *memperkembangkan* *kebudajaan*, menudju kearah keluhuran dan kehalusan hidup kemanusiaan.

1. Perlu ada „Paedagogisch Instituut” untuk mempeladjar segala *nilai-kebatinan* pada umumnja dan *nilai-pendidikan* pada kususnja jang ada dalam hidup-kebudajaan rakjat diseluruh Indonesia, mulai di djaman2 jang silam hingga djaman sekarang.
2. Bentuklah *sistim pengadjaran baru* jang berdasarkan hidup kebangsaan dalam garis2 adab-kemanusiaan, lepas dan bebas dari *kebekuan kebudajaan* (culturele verstarring) ataupun *ikatan adat jang mati* (sleur), lebih2 lepas dan bebas dari *adat pendjadjahan* (koloniale traditie).
3. Dalam usaha pendidikan jang berdasarkan kebudajaan termasuk usaha untuk *mempertinggi hidup kemasarakatan*.
4. Dalam hasrat mentjapai *deradjat internasional*, djanganlah mementingkan kongkordansi (tiap2 tingkatan harus sama), akan-tetapi usahakanlah terdapatnja konvergensi (pada puntjaknja sama), agar sistim nasional kita tidak terikat oleh sjarat2 internasional (selain sjarat2 jang pokok dan umum). Inilah tuntutan *kemerdekaan kebudajaan bangsa kita*.
5. Adanja *sistim pengadjaran nasional* tidak berarti hapusnja *aliran2 kusus*, jang ada pada golongan2 didalam masarakat, jang memelihara kejakinan batin (ideologi) jang kusus, kuat dan sehat, baik jang berdasarkan *agama, kebudajaan, kemasarakatan atau metodik dan lain2nja lagi*. Ini adalah *tuntutan kedemokrasian* dalam negara kita. Persatuan sistim hendaknja didasarkan kepada *kesatuan sjarat2 umum* (mininum-leerplan). Ingatilah *Binneka Tunggal Ika*.

VII. DIDALAM RENTJANA - PELADJARAN UMUM hendaknja dimasukkan segala pengadjaran



jang dapat *mempersatukan* dan *memperkuat* kebudajaan bangsa, *mempertumbuhkan* semangat kebangsaan jang sehat dan kuat (tidak menjalahi hukum adab - kemanusiaan), sedangkan peladjaran2nja hendaknja diambilkan dari sumber2 keagamaan, adat - istiadat, kesusilaan, kesenian, sedjarah dan lain2nja jang mengandung peladjaran keadaban pada umumnja.

1. Sari2 atau pokok2 peladjaran jang terdapat didalam segala pengadjaran agama (Islam, Hindu, Kristen dan lain2nja) hendaknja digunakan untuk mengisi pengadjaran *adab dan kesusilaan* (ethiek dan moral). Alangkah baiknja bila anak2 karena pengaruh itu mendapat rasa penghargaan, tjinta dan keinsjafan terhadap semua agama pada umumnja, agamanja sendiri pada kususnja.
 - a. Tjerita2 *keagamaan dan wajang, dongeng2* (mythen dan legenden) kisah2 dan sedjarah pada umumnja dapat pula dipergunakan untuk maksud tersebut.
 - b. Kitab „Babad” hendaknja dianggap sebagai kitab pengadjaran adab dan kesusilaan, djuga untuk membangkitkan rasa kebudajaan-kebangsaan pada umumnja.
2.
 - a. *Sedjarah kebudajaan* perlu dibangun baru dengan memakai bahan2 jang asli dari daerah2 diseluruh Indonesia. Jang pokok daripadanja diadjarkan pada semua perguruan disemua daerah, sedang bagian2 jang kusus hanja untuk daerahnja masing2.
 - b. Perlu sekali diadakan Panitia untuk *mempersatukan sedjarah kebangsaan*. Dalam pada itu mengenai djaman VOC dan djaman Hindia Belanda harus diselidiki sebaik-baiknya, agar lenjaplah segala sifat2nja jang kolonial (koloniale tendenzen).
3. Pengadjaran *adat-istiadat kebangsaan* (ethiek dan moral) hendaknja diberikan sebagai putjuk pengadjaran *adat - kemanusiaan* pada umumnja.

4. a. *Kesenian kebangsaan* jang mudah dan dapat diberikan dalam hubungan kelas (in klasse verband) atau setjara umum pada perguruan, dapat dipergunakan untuk menghaluskan budipekerti serta untuk menebalkan rasa kebangsaan.
 - b. Perlu agaknja diadakan Panitia untuk menjelidiki kesenian2 apakah jang patut diberikan pada semua sekolah diseluruh Indonesia dan apakah jang hanya penting bagi masing2 daerah.
 - c. *Kesenian kebangsaan* jang dapat diadjarkan di perguruan umum ialah misalnja seni-suara, seni-lukis, seni-sastera, seni-tari, seni-sandiwara dan permainan kanak2 (jang bersifat kesenian diantara natuur dan cultuur); pula kesenian wanita, seni pekerdjaan-tangan dan sebagainya.
 - d. *Akademi Kesenian* perlu diadakan didaerah-daerah jang mendjadi pusat2 kesenian. Demikian pula perlu adanja sekolah2 kesenian kusus, kunstambachtsschool, kursus2 kesenian dan sebagainya ditempat-tempat jang mendjadi pusat2 kesenian kusus itu.
5. Perhatian terhadap *kebudajaan kebangsaan* hendaklah pada prinsipnja dipakai sebagai peputjuk atau permulaan *pendidikan kebudajaan*, untuk meningkatkan kelaknja kearah *pendidikan kebudajaan dunia* (jang pada umumnya djangan dimulai sebelum tingkatan Sekolah Menengah Atas).
 6. Peladjaran *bahasa Indonesia* sebagai *bahasa persatuan* dan *bahasa pengantar* diwadjabkan untuk semua perguruan diseluruh kepulauan Indonesia, sedangkan bahasa2 Daerah jang bertingkat tinggi dan terpelihara untuk keperluan kebudajaan dan/atau kemasyarakatan, diadjarkan dengan tjukup dimasing2 daerahnja (termasuk bahasa Djawa Kuno).

7. *Bahasa2 asing* jang perlu untuk menuntut ilmu atau untuk melantjarkan hubungan bangsa kita dengan bangsa2 asing, diberi tempat hendaknja dengan ketentuan2 :
- a. Djangan banjak2 bahasa asing diadjarkan berbarengan pada satu tingkatan sekolah.
 - b. Bahasa Inggris diberikan mulai di Sekolah Menengah Pertama hingga Sekolah Menengah Atas.
 - c. Bahasa Belanda, Djerman atau Perantjis dan bahasa Arab, Urdu, atau Tionghoa diadjarkan (boleh memilih) pada Sekolah Menengah Atas bagian Budaja (Sastera).
 - d. Segala bahasa2 asing jang perlu2, diadjarkan pada *sekolah-bahasa-asing*.
-

Lampiran :

TENTANG PUNTJAK² DAN SARI² KEBUDAJAAN DI INDONESIA.

Oleh: Ki Hadjar Dewantara.

Segala puntjak² dan sari² kebudajaan jang terdapat di seluruh kepulauan Indonesia, baik jang lama maupun jang baru jang berdjiwa nasional, itulah kebudajaan nasional. Demikianlah definisi jang telah disahkan dalam salah-satu kongres Taman - Siswa, sesudah soalnya diperbintjangkan dengan saksama. Karena pendirian ini kadang² menimbulkan reaksi dikalangan jang tertentu, lebih² karena reaksi tadi umumnja berdasarkan salah penerimaan atas arti dan maksud definisi tersebut (dan ini rupa²-nja disebabkan karena kurang telitinja orang membatja atau menjelami fikiran orang lain, mungkin djuga karena kurang biasa berfikir sejara „deductief”) maka dibawah ini kita berikan sekedar pendjelasan tentang pendirian kita itu.

Salah penerimaan tadi misalnja terbukti dalam kritik² jang a.l. mengandung sangkaan, bahwa puntjak² dan sari² tadi merupakan „kumpulan” atau dikumpulkan mendjadi satu, lalu dipakai orang² diseluruh Indonesia. Diantaranja ada jang mengira, bahwa pakaian nasional Indonesia itu menurut teori „puntjak²” tadi misalnja mungkin akan berupa: „ikat kepala blangkon, badju Minangkabau, sarung setengah dilipat, tjelana hitam memandjang dan sepatu setengah sandal”.

Atau kalau mengenai bangunan rumah: ruang muka berbentuk pendopo, tengah tjampuran Batak, Minangkabau, Kalimantan, dan belakang berupa puri Bali. Sangkaan² itu adalah „prasangka” belaka. Atau deduksi jang salah.

Seperti sudah ber-ulang² saja terangkan: puntjak² dan sari² kebudajaan, jang terdapat diseluruh kepulauan kita itu, adalah merupakan *modal kita pertama*, jang nantinja harus dan akan disusul dengan *tjiptaan² baru*, jang timbul karena ada hasrat untuk membangun kebudajaan sendiri dan karenanja pasti akan ber-djiwa nasional.

„Modal pertama” tadi sebenarnya hanya berarti pengakuan, bahwa segala apa jang luhur dan indah diseluruh Indonesia itu adalah kekajaan rakjat kita se-Indonesia. Kebudajaan rakjat di Atjeh, keteguhan dan keberanian pahlawan2-nja bukan lagi rakjat Atjeh sadja jang memiliki, namun kita rakjat seluruh Indonesia turut mempunjainja dan ikut berbangga. Begitu pula segala kekajaan bathin rakjat Minangkabau, segala puntjak2 dan sari2 kebudajaan didaerah2 Kalimantan, Sulawesi, Djawa, Sunda Ketjil, Maluku dsb. kita seluruh rakjat Indonesia ikut memilikinja. Apabila konsepsi ini ditolak maka itu berarti, bahwa pada saat ini *bangsa* Indonesia sungguhpun sudah ada, namun berupa suatu bangsa jang *tidak berkebudajaan*.

Sebaliknja kalau teori puntjak2 dan sari2 tadi dibenarkan maka itu berarti, bahwa pada waktu ini, pada saat Indonesia mendjadi satu negara jang merdeka, rakjatnja pada saat itu djuga sudah kaja kebudajaan.

Dalam pada itu *djanganlah dikira*, bahwa kesenian2 jang luhur dan indah, jang terdapat di Sulawesi, di Sumatra, di Djawa, di Bali dll. harus didjadikan kesenian jang harus dipelihara dan dipeladjari oleh rakjat di-daerah2 jang bukan daerahnja sendiri.

Dalam soal bahasa, kesenian, adat - istiadat dan lain2 jang bertali dengan kedaerahan, *djanganlah* hendaknja orang mengedjar kesamaan. *Djangan* sampai kita berusaha menjatukan apa jang *tidak dapat* dan *tidak perlu* disatukan. Tjukuplah bila kita hanya *menjatukan pokok2 dan dasar2nja sadja*, artinja jang memang dapat dipersatukan. Hal ini perlu diingati karena didjaman *politik* kita sekarang ini kerap kali orang menuntut kesatuan jang tidak perlu atau tidak mungkin. Tuntutan kesatuan seperti jang tersebut itu kerap kali bahkan mendjadi salah satu sebab akan timbulnja *perpetjahan*.

Lain halnja kalau orang dapat melakukan *pilihan sejara bebas dan sukarela*. Misalnja seperti jang sudah seringkali saja tjontohkan: banjak orang2 laki2 di Djawa membuang kain batiknja dan ikat kepalanja, lalu memakai songkok Sumatra dan tjelana modern; wanita - wanita

Sulawesi, Kalimantan, Sumatra dll. banjak jang gemar pada kain batik dari Solo atau Jogja. Kita didjaman sekarang dapat memilih, karena batas2 pulau kita dan batas2 hidup kita diseluruh Indonesia kini makin lama makin mendjadi suram2 atau berkurang, sedikitnja kita merasai sudah lenjapnja dan hapusnja politik memetjah - belah seperti didjaman kolonial. Dengan adanja kapal terbang dapatlah kita dalam sementara djam sadja mengundjungi daerah2 jang djauh2, hal mana dulu memakan waktu beberapa hari. Berkat adanja siaran radio saban hari kita dapat mengikuti segala kedjadian diseluruh kepulauan kita. Adanja satu Kementerian Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudayaan dapatlah kita bersama-sama menempuh kemadjuan kearah satu hidup dan penghidupan. Dalam perdjalanannya kita kearah kesatuan itu djanganlah dilupakan pengaruh jang besar jang kita dapat dari kegiatan Pers kita. Berkat adanja tradisi „pameran” atau „exposisi” dapatlah kita menjaksikan sendiri pelbagai kemadjuan dalam segala lingkungan hidup, kesehatan, keradjanan, ekonomi, kesenian dan lain2 tjabang kebudayaan diseluruh Indonesia.

Tentang pengaruh2 jang dengan sendiri meluas karena adanja alat2 perhubungan jang modern itu, dapatlah kita saksikan sendiri antara lain semangkin berkurangnya perbedaan2 antara bahasa2 dialekt, lagu2 dan gending2 serta tari2n2 Djawa Barat, Djawa Tengah, Djawa Timur, Bali dsb. Makin lama makin banjak orang2 pentjipta lagu2 musik modern jang menggunakan nada2 gamelan „salendro” maupun „pelog”. Disamping itu ada lagu2 gamelan tjiptaan sekarang, jang memasukkan nada2 baru, yakni „nada2-tengahan” setjara musik Barat, dan „wirama2 tjepat”, bahkan „wirama tiga - seperempat” (wals), jang njata2 terdjadi karena pengaruh Barat. Rakjat mulai dapat menghargai systeem „sandiwara” modern, sekalipun belum suka melepaskan perhatiannya terhadap wajang dan ketoprak, jang hingga kini tetap digemarinja. Lambat-laun nampak djelaslah laku kearah kesatuan, jang „natuurlijk”, yakni menurut kodratnja keadaan; tidak dengan paksaan, tanpa „diktator2an” karena bentuk2 dan isi2 baru tadi memang menjenangkan dan menarik rakjat. Dengan begitu maka dari segala apa jang

diterima rakjat *diseluruh kepulauan* itu, nantinja ada jang akan merupakan *kesenian nasional jang umum*, sekalipun tadinja hanja terdapat sebagai „puntjak2” diberbagai daerah, dikota2 besar seperti Djakarta dsb. sebagai „tjiptaan2 baru”. Mungkin masih ada golongan2 jang tidak menjukai kesenian2 baru jang berkembang mendjadi kesenian umum itu, ini sudah selajaknja, namun kemauan rakjatlah jang akan menentukan, sekalipun ada golongan2 jang merasa sajang dan berketjewa hati tadi. *Laku kearah kesatuan* tidak berarti, bahwa kelaknja segala *bentuk2 kebudajaan daerah* akan lenjap karena harus diganti atau akan diganti dng *bentuk2 kesatuan nasional*. Banjak kiranja bentuk2 kedaerahan tadi jang tidak mungkin atau tidak perlu dipersatukan. Dan akan terus hidup karena terus dipelihara oleh rakjat didaerahnja masing2. Kewadajiban kita ialah mendjaga, djangan sampai *kepentingan2 daerah* tadi menghalang-halangi tumbuhnja kesatuan umum jang lebih penting, jaitu kesatuan kebangsaan.

* * *

Ada lagi soal jang harus kita berani melihatnja, jaitu termasuknja unsur2 atau anasir2 dari luar, dari *alam asing* umumnja, *alam Barat* kususnja. Djuga ini tidak mengapa dan sudah semestinja pula. Dimana kita tidak kurang dari tiga setengah abad hidup berdekatan dengan bangsa2 Barat, baik jang *mendjadjah* maupun jang *berdagang*, lebih2 jang ditanah-air kita *me-njebat-kan ideologienja*, agamanja ataupun filsafatnja, sudah barang-tentu selama waktu jang panjang itu kita telah kemasukan pengaruh2nja; ada jang baik dan ada pula jang buruk atau djahat. Dalam keadaan jang begitu maka wadjiblah kita selalu *memilih*, jaitu memilih segala apa jang dapat *memperkembang* dan/atau *memperkaja* hidup kita. *Kebudajaan* adalah kemurahan Tuhan terhadap manusia untuk *kemadjuan hidupnja* dan karenanja *tidak boleh ditolak* begitu sadja dari manapun asalnja.

Dalam hubungan ini hendaknja djangan dilupakan pula, bahwa *dasar2 kebangsaan* tidak lain dari-pada *perkususan* dari pada *sifat2 kemanusiaan*. „Kusus” karena disesuaikan dengan alam dan djamannja sendiri.

Hal ini perlu dikemukakan, karena dalam djaman sekarang perkataan „kebangsaan” atau „nasional” itu biasa terpakai dalam arti kenegaraan, sebagai pengertian politik semata-mata.

* * *

Patut pula selalu diingati, bahwa tidak mungkin sesuatu kebudajaan dapat berkembang kearah kemadjuan, apabila kebudajaan tadi *mengasingkan diri*. Djanganlah dilupakan, bahwa *isolasi* itu menyebabkan *kebekuan* atau „*verstarring*”, djuga *kemunduran* atau „*dèkadènsi*”, bahkan menyebabkan *matinja* kebudajaan dalam hidupnja sesuatu bangsa. Pergaulan dengan kebudajaan2 asing itulah djalannya kearah kemadjuan kebudajaan. Hendaknjalah djalan itu ditempuh dengan melalui petundjuk2 „*tri - kon*”, jaitu *kontinu* dengan alam kita sendiri, *konvèrgèn* dengan alam2 luar dan achirnja bersatu dengan alam universal, dalam persatuan jang „*konsèntris*” (bersatu namun tetap mempunjai „*kepribadian sendiri*”).

Patut pula disini dikemukakan, bahwa tjaranja menempuh kemadjuan kebudajaan itu bukannya asal meniru belaka, dalam arti „*mendjiplak*”, meng - „*copieer*” atau „*ngeblak-pola*”, melainkan haruslah kita *memasaknja* (jakni *mengolah*) segala bahan2 dari dunia asing itu, untuk kita djadikan *masakan baru*, jang *lesat rasanja* dan *menjehatkan diri kita*. Seperti sering saja gambarkan : *nasi gorèng modern* tetap *nasi gorèng nasional*, sekalipun kita menggunakan *mentéga* dan sisiran *kidju*, berasal dari *Nederland*. Mungkin nanti pada permulaan ada orang jang menamakan makanan baru itu masakan jg *tidak asli*, akan-tetapi kalau rakjat sudah mengakuanja sebagai makanannya jang *umum*, maka dengan sendirinja masakan baru tadi mendjadi masakan *nasional jang asli*. Disini ingatlah saja kepada utjapan *Rabindranath Tagore*. Setelah menjaksikan sendiri pergelaran *wajang orang „Mondro-Wanoro*” di Kepatihan Jogjakarta (th. 1927) maka berkatalah beliau : „Kamu orang Djawa mengambil *Ramayana* dan *Mahabharata* dari kebudajaan Hindu, akan-tetapi kamu

dapat mewudjudkannja sebagai drama, jang bangsa kami sendiri tidak sanggup melaksanakannja". Waktu itu *Prof. Dr. Chatterjee*, salah seorang pengikutnja menambahkan, bahwa kusunja *figuur Hanuman* lebih tepat digambarkannja didalam wajang-orang sebagai „kera” jang bersifat „pendeta” jang dihormati, dari-pada didalam drama di India dalam mana Hanuman tersebut diwudjudkan sebagai „nar”, yakni „badut” atau dengan peranan „dagelan”.

Ada lagi suatu dasar fikiran jang salah jang kadang2 dikemukakan orang, jaitu bahwa puntjak2 dan sari2 kebudayaan di Indonesia tadi hanja terdapat di Djawa, sehingga teori puntjak2 itu berarti *men-Djawakan* daerah2 diseluruh Indonesia. Setelah membatja keterangan2 jang termaksud diatas tadi djelaslah kiranja bagi kita, bahwa pendapat tentang „cultuur-imperialisme” Djawa itu adalah tidak benar dan mungkin hanja dapat timbul dalam djiwa jang mengandung „inferioriteitscomplexen”.

Rupa2nja banjak saudara2 dari daerah2 diluar Djawa tidak menginsafi atau belum menginsafi akan adanja puntjak2 dan sari2 kebudayaan jang bernilai di-daerah2 tersebut, baik jang masih *nampak* hidup terus, maupun jang *tersimpan* didalam adat-istiadat atau sedjarahnja masing2. Kebudayaan jang berdjenis-djenis dan terdapat diseluruh kepulauan itu semuanya mempunjai lingkungan sendiri2 dan sekali2 tidak boleh ditondjol2kan, lebih2 didesakkan setjara paksaan diktatorial kepada rakjat di-daerah2 jang bukan daerahnja sendiri. Kalau masih ada seorang jang ingin „men-Djawakan” rakjat2 diluar pulau Djawa maka pastilah orang tadi adalah orang jang asing dalam alam dan djaman kita, jang serba demokratis sekarang ini.

Rangka Dalil-Dalil :

PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN.

- I. PENDIDIKAN JANG HIDUP DALAM SEGALA MAHLUK (mulai halaman 5).
 1. Sifat pendidikan sebagai laku kodrat (instinct).
 2. Rupa pendidikan sebagai laku kodrat.
 3. Maksud pendidikan sebagai usaha kebudajaan.
 4. Arti adab-kemanusiaan.
 5. Perlunja mengenal *sifat kodrat* dan *sifat kebudajaan* dari pendidikan.

- II. KEBUDAJAAN SEBAGAI HASIL PERDJUANGAN MANUSIA (mulai halaman 6).
 1. Sifat kebudajaan sebagai hasil perdjungan manusia.
 2. Apa jang ditundjukkan oleh kebudajaan.
 3. Tiap kebudajaan memudahkan dan melantjarkan hidup.

- III. HIDUP TUMBUHNJA KEBUDAJAAN (mulai halaman 6).
 1. Mulai lahir sampai mati.
 2. Kawin dan berketurunan.
 3. Mengalami seleksi.

- IV. MAKSUD KEBUDAJAAN (mulai halaman 7).
 1. Maksud pemeliharaan kebudajaan.
 2. Akibat isolasi kebudajaan.
 3. Hubungan dengan kebudajaan lain.
 4. Rupa kemadjuan kebudajaan.

- V. KEBUDAJAAN INDONESIA (mulai halaman 8).
 1. Kesatuan kebudajaan hanja soal waktu.
 2. Modal isinja ialah sari² dan puntjak² kebudajaan daerah.

3. Bahan memperkaja dan mengembangkan kebudajaan.
4. Sjarat continuiteit, convergentie, concentrisiteit.
5. Wudjud kemerdekaan bangsa ialah *kepribadian bangsa*.

VI. PENDIDIKAN IALAH PENJERAHAN KEBUDA- JAAN (mulai halaman 8).

1. Perlunja Paedagogisch Instituut.
2. Jang disebut sistim pengadjaran baru jang nasional.
3. Pendidikan jang berdasarkan kebudajaan.
4. Mentjapai deradjat internasional.
5. Sistim pengadjaran nasional tak menghapuskan aliran2 kusus dalam lapangan pendidikan.

VII. ISI RENTJANA-PELADJARAN UMUM (mulai ha- laman 9).

1. Sari peladjaran (semua) agama.
 2. Sedjarah kebudajaan dan sedjarah kebangsaan.
 3. Ethiek dan moral.
 4. Kesenian (kesenian kebangsaan, Panitia Kesenian, matjam kesenian, **AKADEMI KESENIAN**).
 5. Pendidikan kebudajaan kebangsaan dan pendidikan kebudajaan dunia.
 6. Peladjaran bahasa Indonesia dan bahasa2 Daerah.
 7. Peladjaran bahasa2 asing (Djumlah bahasa asing, kedudukan bahasa Inggris, bahasa2 asing untuk S. M. A., bahasa2 asing lainnja).
-

PENUNDJUK.

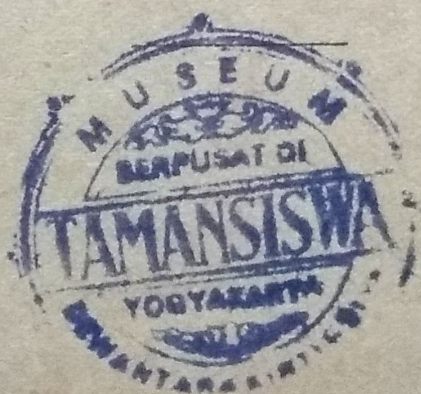
(Index).

	Halaman
adab - kemanusiaan	5, 6, 7
adat - istiadat kebangsaan	10
agama, peladjaran	10
Akademi Kesenian	11
alam dan djaman	6, 7
aliran kusus, - dalam pendidikan	9
asimilasi kebudajaan	7
asosiasi kebudajaan	7
Babad, kitab	10
bahasa Arab, peladjaran	12
asing, peladjaran	12
daerah, peladjaran	11
Djawa Kuno, peladjaran	11
Indonesia, peladjaran	11
Inggris, peladjaran	12
Binneka Tunggal Ika	6
cirkels, Concentrische	5
concentrisiteit	8, 17
concordantie	9
continuïteit	7, 8, 17
convergentie	7, 8, 9, 17
cultuur overdracht	9
daerah, peladjaran bahasa	11
, puntjak2 kebudajaan	8, 13
, sari2 kebudajaan	8, 13
deradjat internasional	9
ethiek dan moral	10
hidup beku	7
, kebudajaan memudahkan dan melantjarkan	6
tumbuhnja kebudajaan	6
hubungan kebudajaan lain	7
Indonesia, kebudajaan	6
, peladjaran bahasa	11

	Halaman
Inggris, peladjaran bahasa	12
internasional, deradjat	6
Instituut, Paedagogisch	9
isolasi kebudajaan, akibat	7
kawin dan berketurunan	7
kebudajaan, asimilasi	7
, asosiasi	7
buah budi manusia	6
daerah, sari2 dan puntjak2	8, 13
dunia, pendidikan	12
hidup dan tumbuhnja	6
Indonesia	8
Indonesia, kesatuan	8
Indonesia, modal isi	8
lain, hubungan dengan	7
memudahkan hidup	6
pemeliharaan	8
sebagai hasil perdjuaangan	6
, sedjarah	10
, seleksi dan hukum evolusi atas	7
, sifat	6
, usaha	6
kebangsaan, adat - istiadat	10
, pendidikan kebudajaan	11
, sedjarah	10
kepribadian bangsa	6, 8, 17
kesenian	11
, Akademi	11
, Panitia Penjelidik	11
kitab Babad	10
kodrat dan masarakat.	6, 7
laku-kodrat, Pendidikan sebagai	6
minimum leerplan	9
mythen dan legenden	10
Paedagogisch Instituut	9
Peladjaran agama	10

Halaman

Peladjaran bahasa asing	12
daerah	11
Djawa Kuno	11
Indonesia	11
Inggris	12
Pendidikan, aliran2 kusus	9
kebudajaan dunia	11
kebudajaan kebangsaan	11
penjerahan kebudajaan	8, 9
sebagai laku kodrat	5
sebagai usaha kebudajaan	5
sifat kodrat dan sifat kebudajaan	6
penjerahan kebudajaan, pendidikan itu	8, 9
puntjak2 kebudajaan daerah	8, 13
rentjana peladjaran umum	9
sari2 kebudajaan daerah	8, 13
sedjarah kebangsaan	10
kebudajaan	10
sekolah bahasa asing	12
selamat dan bahagia	6
sifat kebudajaan	6
sistim pengadjaran baru	9
tertib dan damai	6
traditie, koloniale	9
tundjuk, jang ditundjukkan kebudajaan	6
tuntutan kodrat	6
usaha kebudajaan, pendidikan itu	6
verstarring, culturele	9, 17
wajang dan dongeng	10



PERTJ TAMAN-SISWA D.K. 5517

PER
DE
KI